

**PENGARUH KUALITAS AUDIT TERHADAP HUBUNGAN
KONVERGENSI IFRS DENGAN PERATAAN LABA**

*(Studi Empiris Pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun
2008-2012)*

ARTIKEL SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Menyelesaikan Studi S1
pada Fakultas Ekonomi (FE) Universitas Negeri Padang*



Oleh :

ANTONY SAPUTRA
1103220

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PENGARUH KUALITAS AUDIT TERHADAP HUBUNGAN
KONVERGENSI IFRS DENGAN PERATAAN LABA**

*(Studi Empiris Pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun
2008-2012)*

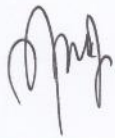
Oleh :

ANTONY SAPUTRA
1103220/2011

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi untuk persyaratan wisuda periode Maret 2015
dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing

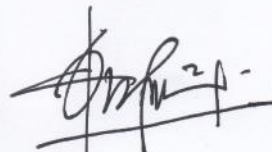
Padang, Februari 2015

Pembimbing I



Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19720910 199803 2 003

Pembimbing II



Halmawati, SE, M.Si
NIP. 19740303 200812 2 001

PENGARUH KUALITAS AUDIT TERHADAP HUBUNGAN KONVERGENSI IFRS DENGAN PERATAAN LABA

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)

Antony Saputra

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Padang
E-mail : Antonysaputra56321@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kualitas audit terhadap hubungan konvergensi IFRS dengan perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Kualitas audit dalam penelitian ini diukur berdasarkan reputasi kantor akuntan publik (*Big 4* dan *Non Big 4*), konvergensi IFRS diukur berdasarkan skor penerapan konvergensi IFRS di Indonesia yang diterbitkan oleh kantor akuntan publik Delloite dan perataan laba diukur menggunakan indeks Eckel

Jenis penelitian ini digolongkan pada penelitian yang bersifat asosiatif kausatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun yakni dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2012, sedangkan sampel penelitian ditentukan dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 43 perusahaan sampel. Jenis data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id. Pemilihan sampel dengan metode *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data adalah dengan teknik dokumentasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel.

Hasil pengujian menunjukkan secara statistik bahwa konvergensi IFRS dapat menurunkan Perataan laba dan hubungan antar variabel tersebut meningkat dengan adanya audit yang berkualitas. Berdasarkan hasil penelitian di atas, disarankan untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya menambahkan periode waktu penelitian.

Kata Kunci : Kualitas Audit, Konvergensi IFRS, Perataan Laba

ABSTRACT

This study aims to provide empirical evidence on the effect of audit quality to the relationship of IFRS convergence with income smoothing on manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Audit quality in this study was measured based on the reputation of public accounting firms (Big 4 and non-Big 4), IFRS convergence is measured by score of application of IFRS convergence in Indonesia issued by public accounting firms Delloite and income smoothing is measured using index Eckel.

This research is classified into causative research. The population are all the manufacturing companies listed on the Indonesia stock exchange for four years from 2008 to 2012. While the research sample is determined by purposive sampling method. Hence 43 companies is selected as the sample. Secondary data is used in this research. It is formed panel data obtained from the www.idx.co.id. The documentation technique is used in collecting the data. Meanwhile, panel data regression analysis is used in analyzing the data.

The results show statistically that the convergence of IFRS may decrease Income smoothing and audit quality can improve the relationship between these variables. Based on this research, we recommend to take a sample of the overall company opens in Indonesia and add the time period of the study to the further research.

Keywords : Audit Quality, IFRS Convergence, Income Smoothing

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah bentuk pertanggungjawaban manajemen terhadap stakeholder perusahaan. Para *stakeholder* terdiri dari investor, karyawan, pemberi jaminan, pemasok, pelanggan, pemerintah dan masyarakat (Martani, 2012:33). Dalam laporan keuangan pengungkapan dan penyajian informasi secara akurat sangat dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan. Ini merupakan suatu upaya untuk menyediakan informasi keuangan yang berkualitas. Laporan keuangan dapat dikatakan berkualitas apabila memiliki informasi yang andal. Informasi yang memiliki kualitas andal yaitu apabila tidak menyesatkan, tidak ada kesalahan material dan dapat di andalkan pemakainya sebagai informasi yang jujur dan disajikan secara wajar (SAK, 2004).

Hal utama yang sering menjadi fokus dari *stakeholders* adalah informasi mengenai laba, karena laba mengandung informasi yang potensial. Manfaat dari informasi laba yaitu untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya. manajemen berusaha untuk mengelola laba dalam usahanya membuat entitas tampak bagus secara *financial* (Agriyanto, 2006 dalam Mona, 2009). Selain itu laba merupakan parameter yang sering digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Kondisi tersebut yang mendorong manajer untuk secara oportunistik memilih kebijakan akuntansi yang sesuai dengan kepentingannya guna memaksimalkan kegunaannya dan kesejahteraannya (Belkaoui, 2007:192). Secara disadari atau tidak, hal tersebut telah mendorong para manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*). Perataan laba (*income smoothing*) merupakan salah satu cara yang digunakan manajer untuk

melakukan manajemen laba (Belkaoui, 2007:192). Menurut Heyworth (1953) dalam Belkaoui (2007:192) teknik akuntansi memiliki banyak potensi untuk mempengaruhi penempatan pendapatan bersih di suatu periode akuntansi yang berurutan untuk meratakan atau meningkatkan amplitudo dari fluktuasi pendapatan bersih periodik.

Secara teori salah satu cara untuk menurunkan tingkat perataan laba (*income smoothing*) adalah dengan sebuah standar pelaporan keuangan yang mampu memberikan pedoman terhadap manajemen dalam menyajikan laporan keuangan yang berkualitas. Standar pelaporan keuangan yang dianggap mampu menurunkan tingkat perataan laba (*income smoothing*) adalah standar pelaporan keuangan yang bersifat global dan standar itu sendiri dinyatakan di dalam *International Financial Reporting Standards* (IFRS). Penerapan IFRS sebagai standar global akan berdampak pada semakin sedikitnya pilihan-pilihan metode akuntansi yang dapat diterapkan sehingga akan meminimalisir praktik-praktik kecurangan akuntansi (Dian dan Titik, 2012). Di Indonesia sendiri telah memiliki standar dalam pelaporan keuangan yang bernama Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). PSAK sendiri disusun dan dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia. Seiring dengan telah adanya standar yang bersifat internasional maka PSAK juga harus melakukan penyesuaian standar terhadap IFRS, penyesuaian itu sendiri lebih dikenal dengan istilah konvergensi IFRS yang telah diberlakukan secara penuh sejak 1 januari 2012.

Penerapan konvergensi IFRS dianggap mampu mengurangi manajemen laba karena IFRS mengharuskan setiap komponen laporan keuangan untuk mengisyaratkan pengungkapan penuh (*full disclosure*). Dengan adanya *full disclosure*, manajemen lebih hati-hati dalam melakukan tindakan dan tidak

berani untuk melakukan praktek manajemen laba sehingga menghasilkan informasi laporan keuangan yang jujur dan informatif. Hasil penelitian Daske dan Gunther (2006) menyatakan bahwa konvergensi IFRS meningkatkan kualitas laporan keuangan. Barth et al. (2008) meneliti kualitas akuntansi sebelum dan sesudah dikenalkannya IFRS dengan menggunakan sampel sebanyak 327 perusahaan di 21 negara (dari 1896 perusahaan yang diobservasi) yang telah mengadopsi IAS secara sukarela antara tahun 1994 dan 2003. Dalam penelitian ini ditemukan bukti bahwa setelah diperkenalkannya IFRS, tingkat perataan laba menjadi lebih rendah.

Beberapa penelitian lain menyatakan bahwa konvergensi IFRS tidak selalu dapat mengurangi tingkat perataan laba (*income smoothing*). Jenjean dan Stolowy (2008) dan Ball et al. (2003) menunjukkan bahwa standar berkualitas tinggi tidak selalu menghasilkan informasi akuntansi berkualitas tinggi. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa hal ini diakibatkan oleh buruknya insentif terhadap pembuat laporan keuangan dan bahwa kualitas pelaporan pada akhirnya ditentukan oleh auditor, dan bukan semata-mata ditentukan oleh standar akuntansi (Jenjean dan Stolowy, 2008). Dengan kata lain, peningkatan kualitas informasi akuntansi tidak hanya dapat dinilai dari sisi standar yang digunakan, tapi juga berhubungan dengan audit yang dilakukan oleh akuntan publik, sebagai pihak yang melakukan pemeriksaan terhadap informasi tersebut dan pihak yang akan mengidentifikasi setiap kecurangan yang terjadi pada laporan keuangan (Atik, 2008). Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya standar yang lebih baik seperti IFRS tidak selalu mampu menjamin adanya penurunan dalam perataan laba (*income smoothing*). Peningkatan kualitas laporan keuangan dengan tujuan untuk mengurangi kecenderungan perataan laba (*income smoothing*) memang dapat

dilakukan melalui Konvergensi IFRS, tetapi, Laporan keuangan tidak bisa dikatakan mengalami peningkatan kualitas secara sepihak oleh manajemen dan meningkatkan kepercayaan bahwa manajemen sudah melakukan pengungkapan penuh (*full disclosure*), stakeholders butuh opini dari auditor yang kompeten untuk meningkatkan kepercayaan bahwa manajemen telah menyajikan laporan keuangan yang berkualitas sesuai dengan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) dan bebas dari praktik perataan laba

Tujuan penelitian ini adalah karena teori-teori yang berkaitan dengan dampak pengadopsian IFRS terhadap perataan laba (*income smoothing*) mempunyai dukungan yang kurang sehingga peneliti memandang masih perlu adanya dukungan teori atas fenomena dampak dari konvergensi IFRS Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kualitas audit terhadap Hubungan Konvergensi IFRS dengan Perataan Laba” (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2008 – 2012)”**.

2. TELAAH LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Pandangan *agency theory* melihat penyebab munculnya potensi konflik yang mempengaruhi kualitas informasi laporan keuangan karena adanya pemisahan antara pihak *principal* dan *agent*. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajemen (*agent*) dengan investor (*principal*).

B. Manajemen Laba

Scott (2009) menyatakan bahwa *“earning management is the choice by a manager of a accounting policies so as to achieve some specific objective.”* Sedangkan bagi Cahyono (2006), manajemen laba adalah suatu proses yang

dilakukan dengan sengaja dalam batasan *General Accepted Accounting Principles* (GAAP) untuk mengarah pada tingkatan laba yang dilaporkan.

C. Perataan Laba

1) Definisi Perataan Laba

Definisi perataan laba menurut Belkaoui (2007) adalah upaya yang sengaja dilakukan untuk memperkecil atau fluktuasi pada tingkat laba yang dianggap normal bagi suatu perusahaan. Dalam pengertian ini perataan merepresentasi suatu bagian upaya manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi tidak normal dalam laba pada tingkat yang diijinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang sehat. Menurut Fudenberg dan Tirole (1995), perataan laba adalah proses manipulasi waktu terjadinya laba atau laporan laba agar laba yang dilaporkan kelihatan stabil. Perataan laba juga dapat didefinisikan sebagai suatu alat yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas aliran angka laba yang dilaporkan relatif terhadap aliran yang merupakan target manajemen dengan memanipulasi variabel *artificial* melalui metode akuntansi, maupun variabel *riil* melalui transaksi (Koch, 1981).

2) Dimensi Perataan Laba

Dimensi perataan pada dasarnya adalah alat yang digunakan untuk menyelesaikan perataan angka pendapatan. Barnea et al. dalam Belkaoui (2007:196) berargumentasi bahwa terdapat tiga jenis perataan laba yaitu:

1. Perataan melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi (*smoothing through event strategic management occurrence or recognition*). Perataan laba dapat dilakukan dengan cara mengatur waktu transaksi actual sehingga dapat mengurangi fluktuasi pendapatan yang dilaporkan. Perataan laba dalam dimensi ini dilakukan untuk mengurangi perbedaan laba yang dilaporkan dengan alternatif

manajemen dapat menentukan waktu pengakuan beberapa peristiwa.

2. Perataan melalui alokasi waktu (*smoothing through allocation over time*). Manajemen memiliki kewenangan untuk mengalokasikan pendapatan atau beban dalam periode keuangan yang berbeda dalam rangka melakukan perataan laba.
3. Perataan melalui klasifikasi (*classificatory smoothing*). Manajemen perusahaan melakukan perataan laba dengan cara mengklasifikasikan item-item dalam laba (*extra-ordinary items* atau *ordinary items*) untuk menimbulkan kesan yang lebih merata pada laporan keuangan yang dilaporkan.

3) Motivasi Perataan Laba

Motivasi dalam perataan laba meliputi memperbaiki hubungan dengan kreditor, investor dan pekerja, dan memperkecil siklus bisnis melalui proses psikologis. Brayshaw dan Eldin (1989) menyatakan bahwa terdapat dua hal yang memotivasi manajer dalam mengambil keputusan untuk melakukan perataan laba yaitu: (1) Rencana kompensasi manajemen yang biasanya dihubungkan dengan kinerja perusahaan yang ditunjukkan dalam laba yang dilaporkan, sehingga setiap fluktuasi dalam laba akan mempengaruhi langsung terhadap kompensasinya; (2) Fluktuasi dalam kinerja manajemen mungkin mengakibatkan intervensi pemilik untuk mengganti manajemen dengan cara pengambilalihan atau penggantian manajemen secara langsung, dan ancaman penggantian manajemen ini mendorong manajemen untuk membuat laporan kinerja yang sesuai dengan keinginan pemilik. Menurut Hepwort (1953) dalam Belkaoui (2007:193) tindakan perataan laba yang dilakukan oleh manajemen pada dasarnya untuk mendapat berbagai keuntungan ekonomis dan psikologis yaitu: (a) mengurangi total pajak, (b) meningkatkan kepercayaan diri manajer, (c) meningkatkan hubungan antara

manajer dan karyawan, (d) siklus peningkatan dan penurunan penghasilan dapat ditandingi dan gelombang optimisme dan pesimisme dapat diperlunak.

D. IFRS (*International Financial Reporting Standard*)

1) Latar Belakang IFRS (*International Financial Reporting Standard*)

IFRS merupakan Standar Akuntansi Internasional yang disusun oleh *International Accounting Standards Board* (IASB), yang pada awal terbentuknya bernama *International Accounting Standards Committee* (IASC). IASC dibentuk di London, Inggris pada tahun 1973 di saat sedang terjadi perubahan mendasar pada peraturan berkaitan dengan akuntansi. Natawidyana (2008) menyatakan bahwa sebagian besar standar yang menjadi bagian dari IFRS sebelumnya merupakan *International Accounting Standards* (IAS).

2) Konvergensi IFRS (*International Financial Reporting Standard*)

Penting untuk membedakan antara adopsi IFRS atau konvergensi IFRS. Pada level negara, Adopsi berarti standar akuntansi nasional secara langsung digantikan dengan IFRS. Posisi ini diambil oleh negara-negara anggota *European Union* (EU) yang sejak tahun 2005 memberlakukan IFRS secara penuh. Sedangkan Konvergensi adalah mekanisme bertahap yang dilakukan suatu negara untuk mengganti standar akuntansi nasionalnya dengan IFRS. Konvergensi banyak ditemukan di Negara berkembang (Hans Kartikahadi, 2012:19). Pengadopsian IFRS di Indonesia berlaku secara penuh pada tahun 2012. Dengan mengadopsi IFRS, perusahaan-perusahaan di Indonesia diharapkan dapat meningkatkan daya informasi dari laporan keuangan. Menurut Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK), tingkat pengadopsian IFRS dapat dibedakan menjadi 5 tingkat:

- 1 *Full Adoption*; Suatu negara mengadopsi seluruh standar IFRS dan menerjemahkan IFRS sama persis ke dalam bahasa yang negara tersebut gunakan.
- 2 *Adopted*; Program konvergensi PSAK ke IFRS telah dicanangkan IAI pada Desember 2008. *Adopted* maksudnya adalah mengadopsi IFRS namun disesuaikan dengan kondisi di negara tersebut.
- 3 *Piecemeal*; Suatu negara hanya mengadopsi sebagian besar nomor IFRS yaitu nomor standar tertentu dan memilih paragraf tertentu saja.
- 4 *Referenced (konvergence)*; Sebagai referensi, standar yang diterapkan hanya mengacu pada IFRS tertentu dengan bahasa dan paragraf yang disusun sendiri oleh badan pembuat standar.
- 5 *Not adopted at all*; Suatu negara sama sekali tidak mengadopsi IFRS.

3) Manfaat Konvergensi IFRS (*International Financial Reporting Standard*)

Menurut Hans Kartikahadi (2012) manfaat dari adopsi IFRS (*International Financial Reporting Standard*) adalah:

- 1 Harmonisasi standar internasional akan meningkatkan kualitas informasi keuangan.
- 2 Adopsi IFRS dapat meningkatkan daya banding informasi akuntansi dalam perspektif internasional.
- 3 Adopsi IFRS dapat mendukung operasi keuangan dalam skala internasional sehingga membawa manfaat bagi globalisasi pasar modal yang lebih baik.

4) Perbedaan IFRS dengan GAAP

Menurut Hans Kartikahadi (2012:26) ada beberapa perbedaan penggunaan Standar Akuntansi Internasional (IFRS) dengan *GAAP* (*Generally Accepted Accounting Principles*) yaitu:

- 1 **Nilai wajar**, Sebelum menggunakan standar akuntansi internasional (IFRS),

akuntansi menggunakan *historical cost* untuk pengukuran transaksinya. *Historical cost* merupakan jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan lain yang diserahkan untuk memperoleh aset pada saat perolehan

- 2 **Principal Based**, merupakan pengaturan pada tingkat prinsip yang akan meliputi segala hal dibawahnya. Kelemahan *principal based* yaitu basis ini akan membutuhkan penalaran, *judgement*, dan pemahaman yang cukup mendalam dari pembaca aturan dalam menerapkannya. Keunggulan basis ini yaitu dalam hal kemungkinan manajer memilih perlakuan akuntansi yang merefleksikan transaksi atau kejadian ekonomi yang mendasarinya, meskipun hal sebaliknya dapat terjadi.
- 3 **Persyaratan pengungkapan yang lebih banyak dan lebih rinci**, IFRS mensyaratkan pengungkapan berbagai informasi tentang risiko baik kualitatif maupun kuantitatif. Pengungkapan dalam laporan keuangan harus sejalan dengan data/informasi yang dipakai untuk pengambilan keputusan yang diambil oleh manajemen. Tingkat pengungkapan yang makin mendekati pengungkapan penuh (*full disclosure*) akan mengurangi tingkat asimetri informasi (ketidakseimbangan informasi).

E. Audit

Menurut Arens (2012:4) *Auditing* adalah pengumpulan serta pengevaluasian bukti-bukti atas informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian informasi tersebut dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. *Auditing* harus dilaksanakan oleh seorang yang kompeten dan independen". Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa audit merupakan pengumpulan dan pengevaluasian bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dengan kriteria yang telah ditetapkan. Audit juga

harus dilaksanakan oleh orang yang kompeten dan independen. Untuk melaksanakan proses audit, harus ada informasi dalam bentuk yang dapat dibuktikan dan beberapa kriteria untuk mengevaluasinya.

F. Laporan Keuangan

Sebagai bentuk pertanggungjawaban aktivitas perusahaan kepada pemilik, laporan keuangan dibuat untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan perusahaan dan kinerja yang dicapai. Dalam SAK (2002) disebutkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

G. Evaluasi Penelitian Terdahulu

- 1 Dian dan Titik (2012) yang berjudul "**Pengaruh konvergensi IFRS terhadap *income smoothing* dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi**". Hasil penelitian ini mendukung bahwa Konvergensi IFRS terbukti berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*. Sedangkan hipotesis kedua tidak mendapatkan dukungan data dalam penelitian ini.
- 2 Ika Puspita Idris yang berjudul "**Perbandingan *income smoothing* sebelum dan sesudah adopsi IFRS**" (2014). Temuan penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan mengenai praktik *income smoothing* sebelum dan setelah konvergensi IFRS di Indonesia. Berdasarkan penelitian ini disimpulkan bahwa dengan konvergensi IFRS di Indonesia belum menjamin adanya penurunan *income smoothing*.

H. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Standar akuntansi internasional bertujuan untuk menyederhanakan berbagai alternatif kebijakan akuntansi

yang diperbolehkan dan diharapkan untuk membatasi pertimbangan kebijakan manajemen (*management's discretion*) terhadap manipulasi laba sehingga dapat meningkatkan kualitas laba. Terbatasnya pertimbangan kebijakan manajemen tersebut terkait dengan semakin sedikitnya pilihan-pilihan metode akuntansi yang dapat diterapkan sehingga akan meminimalisir praktik kecurangan akuntansi. Sebelum penerapan IFRS, manajemen mempunyai fleksibilitas ketika memilih metode akuntansi sehingga memotivasi manajer untuk memilih metode akuntansi atau untuk mengubah yang digunakan dalam rangka meningkatkan, menurunkan, atau meratakan laba.

Berdasarkan teori mengenai perbedaan IFRS dan GAAP juga dijelaskan bahwa penerapan IFRS juga berdampak pada persyaratan pengungkapan yang lebih banyak dan lebih rinci. Pengungkapan dalam laporan keuangan harus sejalan dengan data atau informasi yang dipakai untuk pengambilan keputusan. Tingkat pengungkapan yang semakin mendekati pengungkapan penuh (*full disclosure*) akan mengurangi tingkat asimetri informasi (ketidakseimbangan informasi). Asimetri informasi adalah kondisi dimana manajer mempunyai informasi superior dibanding dengan pihak pemegang saham. Asimetri informasi ini merupakan salah satu yang menyebabkan adanya konflik antara manajemen dan pemegang saham. Oleh karena itu *disfunctional behavior* akan dilakukan dengan melakukan manajemen laba oleh manajer terutama jika informasi tersebut terkait dengan pengukuran kinerja manajer. Dengan demikian, berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya penerapan IFRS yang berdampak pada pemberian pengungkapan yang lebih banyak dan rinci akan mengurangi tingkat asimetri informasi sehingga dapat mengurangi tindakan perataan laba (*income smoothing*).

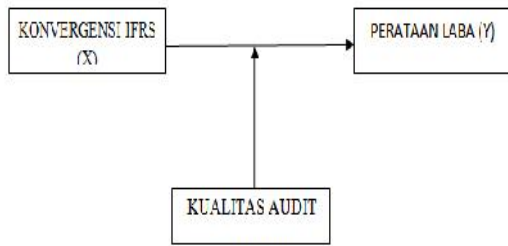
2. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Hubungan Konvergensi IFRS dengan Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Laporan keuangan tidak bisa dikatakan mengalami peningkatan kualitas secara sepihak oleh manajemen dan meningkatkan kepercayaan bahwa manajemen sudah melakukan pengungkapan penuh (*full disclosure*), stakeholders butuh opini dari auditor yang kompeten berupa kualitas audit untuk meningkatkan kepercayaan bahwa manajemen telah menyajikan laporan keuangan yang berkualitas sesuai dengan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) dan bebas dari praktik perataan laba (*income smoothing*). Peningkatan kualitas informasi akuntansi tidak hanya dapat dinilai dari sisi standar yang digunakan, tapi juga berhubungan dengan manajer dan auditor, sebagai pihak yang melakukan pemeriksaan terhadap informasi tersebut dan pihak yang akan mengidentifikasi setiap kecurangan yang terjadi pada laporan keuangan.

Laporan keuangan yang diaudit oleh auditor berkualitas akan menghasilkan informasi yang berkualitas pula. Auditor yang bekerja di KAP *Big four* dipandang memiliki kualitas yang lebih baik dalam melakukan audit dibandingkan dengan KAP *non-big four*, sehingga informasi yang dihasilkan lebih berkualitas. Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya standar akuntansi internasional yang mampu mengurangi fleksibilitas manajemen dalam mengelola laba dan ditambah dengan audit yang berkualitas dari kantor akuntan publik *Big four* dapat menurunkan kecenderungan manajemen melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*).

I. Kerangka Konseptual

Berdasarkan berbagai pembahasan diatas, maka variabel dalam penelitian di gambarkan pada model kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1

J. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual diatas maka penulis mengangkat hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Konvergensi IFRS dapat mengurangi praktik perataan laba (*income smoothing*)

H₂ : Dengan adanya Kualitas audit dapat meningkatkan hubungan antara konvergensi IFRS dengan praktik perataan laba (*income smoothing*)

3. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif kausal. Penelitian asosiatif kausal adalah penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Dengan kata lain desain kausal berguna untuk mengukur hubungan-hubungan antar variabel riset atau berguna untuk menganalisis bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lain.

B. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan manufaktur terdaftar di BEI dari tahun 2008 sampai tahun 2012.

C. Populasi dan Sampel

1) Populasi

Populasi merupakan keseluruhan dari obyek yang diteliti. Populasi adalah gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal, atau orang yang memiliki karakteristik yang serupa yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti karena itu dipandang sebagai semesta

penelitian. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008 – 2012 berjumlah 137 perusahaan.

2) Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti dan dianggap menggambarkan populasinya. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang berarti pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Pemilihan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* bertujuan untuk memperoleh sampel yang representatif berdasarkan kriteria tertentu. Penentuan kriteria sampel diperlukan untuk menghindari timbulnya kesalahan dalam penentuan sampel penelitian, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap hasil analisis. Adapun kriteria sampel yang dikategorikan dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian (2008-2012).
2. Perusahaan yang mempunyai data lengkap.
3. Laporan Keuangan disajikan dalam mata uang rupiah.
4. Perusahaan menghasilkan laba selama periode penelitian (2008-2012).
5. Perusahaan memiliki periode laporan keuangan yang telah di audit dan berakhir pada tanggal 31 Desember.

Berdasarkan pada **Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel (lampiran)**, maka perusahaan yang memenuhi kriteria dan dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 43 perusahaan dari 137 populasi selama 5 tahun sehingga menghasilkan 215 observasi yang ditunjukkan dalam **Tabel 2. Daftar Perusahaan Sampel (lampiran)**.

D. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data dokumenter berupa laporan keuangan, catatan atas laporan keuangan, dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2012.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sumber data sekunder. Sumber data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Sumber data diperoleh dari *website* perusahaan maupun *website* BEI (www.idx.co.id).

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi dokumentasi dengan melihat laporan keuangan, catatan atas laporan keuangan, dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2012. Data diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

F. Variabel Penelitian dan Pengukuran

1) Variabel Dependen (Y)

Menurut Kuncoro (2003) variabel terikat (*dependent variable*) adalah variabel yang menjadi perhatian utama dalam sebuah pengamatan. Pengamatan akan mendeteksi ataupun menerangkan variabel dalam variabel terikat beserta perubahannya yang terjadi kemudian. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perataan laba (*income smoothing*). Variable dependen dalam penelitian ini adalah perataan laba (*income smoothing*). Praktek perataan laba di uji dengan indeks eckel (1981) yaitu menggunakan *Coefficient Variation* (CV) variabel penghasilan atau laba bersih dan variabel penjualan bersih. Laba yang digunakan untuk menghitung indeks Eckel adalah laba setelah pajak. Hal tersebut didasarkan atas adanya kecenderungan perhatian dari investor atas nilai laba paling akhir yang diperoleh oleh suatu perusahaan. Apabila nilai indeks eckel semakin rendah maka probabilitas perusahaan melakukan perataan laba dianggap rendah dan

sebaliknya apabila nilai indeks eckel semakin tinggi maka probabilitas perusahaan melakukan perataan laba juga semakin tinggi. Untuk menghitung *income smoothing index* dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$IS_i = \frac{CV_i^{\text{sales}}}{CV_i^{\text{earning}}}$$

Dimana:

CV_i^{Sales} : koefisien variasi untuk perubahan penjualan (*coefficients of variation of sales*)

CV_i^{earnings} : koefisien variasi untuk perubahan laba (*coefficients of variation of earnings*)

IS_i : indeks perataan laba (*income smoothing index*)

Untuk koefisien variasi/*Coefficients of variation* (CV) dari *sales* dan *earnings* dapat dihitung sebagai berikut:

$$CV \Delta I \text{ atau } CV \Delta S = \sqrt{\frac{\sum (\Delta x - \bar{\Delta x})^2}{n - 1}} : \bar{\Delta x}$$

Keterangan:

x = perubahan laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1

$\bar{\Delta x}$ = rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1

n = banyaknya tahun yang diamati

2) Variabel Independen (X)

Menurut Kuncoro (2003) variabel bebas (*independent variable*) adalah variabel yang dapat mempengaruhi perubahan dalam variabel terikat dan mempunyai pengaruh positif atau negatif bagi variabel terikat lainnya. Variabel bebas dari model ini adalah konvergensi IFRS. Variabel konvergensi IFRS didapat dengan menggunakan metode yang digunakan oleh Wardhani (2009) yaitu dengan mengukur tingkat adopsi standar akuntansi lokal suatu negara dibandingkan dengan

standar akuntansi internasional. Pengukuran ini didasarkan pada laporan mengenai perbandingan antara GAAP lokal suatu negara dengan IFRS yang dikeluarkan oleh kantor akuntan publik seperti Ernst & Young, Pricewaterhouse Coopers, Deloitte, dan KPMG yang bersifat global. Pengukuran ini dapat digunakan di Indonesia berdasarkan pada laporan mengenai perbandingan antara GAAP lokal (PSAK) dengan IFRS (IFRS and Indonesian GAAP. A Comparison) yang dikeluarkan oleh kantor akuntan publik Deloitte, karena hanya Deloitte yang menerbitkan laporan tersebut sepanjang tahun 2009 hingga 2011. dalam Kriteria yang digunakan dalam pengukuran variabel ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai 1 apabila dalam laporan mengenai perbandingan antara GAAP lokal (PSAK) dengan IFRS dinyatakan bahwa tidak ada standar akuntansi yang ekuivalen (*no similar guidance, no specific guidance/requirement*) dengan GAAP lokal.
2. Nilai 2 apabila laporan mengenai perbandingan antara GAAP lokal (PSAK) dengan IFRS terdapat standar yang ekuivalen, namun tidak sama dengan IFRS dan dijelaskan mengenai perbedaan-perbedaannya (*allows only, explanatory less extensive*). Misalnya dalam PSAK mengakui dua kriteria, namun dalam IFRS hanya mengakui satu dari dua kriteria tersebut.
3. Nilai 3 apabila laporan mengenai perbandingan antara GAAP lokal (PSAK) dengan IFRS dinyatakan bahwa standar dalam GAAP lokal mirip dengan IFRS dengan pengecualian tertentu (*has similar requirements, except for atau broadly similar, except for*).
4. Nilai 4 apabila laporan mengenai perbandingan antara GAAP lokal (PSAK) dengan IFRS dinyatakan bahwa standar dalam GAAP lokal mirip dengan IFRS (*similar to IFRS*)

seluruhnya tanpa ada penjelasan mengenai perbedaan antara IFRS dengan GAAP lokal tersebut.

3) Variabel Moderasi

Merupakan variabel yang memperkuat dan memperlemah hubungan satu variabel dengan variabel lain. Variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas audit. De Angelo (1981)) mendefinisikan *audit quality* (kualitas audit) sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Variabel Kualitas audit dapat diukur melalui tingkat reputasi Kantor Akuntan Publik karena KAP yang memiliki reputasi baik mampu memberikan penilaian yang berkualitas terhadap laporan keuangan (De Angelo, 1981). Kantor akuntan publik yang memiliki reputasi terbaik disebut sebagai KAP *Big Four*. Variabel ini diukur menggunakan dummy, dimana skor yang diberikan adalah 1 untuk perusahaan yang laporan keuangannya diaudit oleh KAP *Big Four* dan 0 untuk KAP *non-Big Four*.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian merupakan bagian dari proses pengujian data setelah tahap pemilihan dan pengumpulan data penelitian. Adapun tahap-tahap dalam melakukan analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Analisis Deskriptif

Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan apa yang ditemukan pada hasil penelitian dan memberikan informasi sesuai dengan yang diperoleh di lapangan. Teknik deskriptif yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah untuk menginterpretasikan nilai rata-rata, nilai maksimum, dan nilai minimum dari masing-masing variabel penelitian.

2) Analisis Induktif

a. Model Regresi Data Panel

Data panel adalah gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data

silang (*cross section*). Menurut Agus Widarjono (2007:250) ada beberapa keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan data panel. Pertama, data panel merupakan gabungan data data *time series* dan *cross section* mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. Kedua, menggabungkan informasi dari data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel (*omitted-variable*). Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah persamaan *Moderated Regression Analysis*. Bentuk persamaan *Moderated Regression Analysis* adalah sebagai berikut :

$$ISi = \alpha + \beta_1 IFRSi + \beta_2 IFRSi * KAPi + \epsilon_i$$

Keterangan :

ISi = *Income Smoothing Index*

= Konstanta

1- 3 = Koefisien Regresi

IFRSi = Konvergensi IFRS

KAPi = Kualitas Audit

IFRSi*KAPi = Interaksi antara Konvergensi IFRS dengan Kualitas Audit

= *Disturbance error* (faktor pengganggu/residual)

b. Metode Estimasi Regresi Panel

Dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain:

1) *Common Effect Model* (CEM)

Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least*

Square (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel.

2) *Fixed Effect Model* (FEM)

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepanya. Untuk mengestimasi data panel model *Fixed Effects* menggunakan teknik *variable dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variable* (LSDV).

3) *Random Effect Model* (REM)

Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model *Random Effect* perbedaan intersep diakomodasi oleh *error terms* masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model *Random Effect* yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS).

c. Pemilihan Model

Untuk memilih model yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan yakni:

1) *Chow test* atau *Likelihood test*

Uji ini digunakan untuk pemilihan antara model *fixed effect* dan *common effect*. Dasar penolakan H_0 adalah dengan menggunakan pertimbangan Statistik *Chi-Square*, jika probabilitas dari hasil uji Chow-test lebih besar dari nilai kritisnya maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model* atau pooled OLS

H_a : *Fixed Effect Model*

2) *Hausman test*

Hausman test atau uji hausmann adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan. Setelah

selesai melakukan uji Chow dan didapatkan model yang tepat adalah *fixed effect*, maka selanjutnya kita akan menguji model manakah antara model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat, pengujian ini disebut sebagai uji Hausman.

Uji Hausman dapat didefinisikan sebagai pengujian statistik untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan. Pengujian uji Hausman dilakukan dengan hipotesis berikut:

Statistik Uji Hausman ini mengikuti distribusi *statistic Chi Square* dengan *degree of freedom* sebanyak k , dimana k adalah jumlah variabel independen. Jika nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritisnya maka H_0 ditolak dan model yang tepat adalah model *fixed effect* sedangkan sebaliknya bila nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model *random effect*.

H_0 : *Random Effect Model*

H_a : *Fixed Effect Model*

Jika model *common effect* atau *fixed effect* yang digunakan, maka langkah selanjutnya yaitu melakukan uji asumsi klasik. Namun apabila model yang digunakan jatuh pada *random effect*, maka tidak perlu dilakukan uji asumsi klasik. Hal ini disebabkan oleh variabel gangguan dalam model *random effect* tidak berkorelasi dari perusahaan berbeda maupun perusahaan yang sama dalam periode yang berbeda, varian variabel gangguan homoskedastisitas serta nilai harapan variabel gangguan nol.

d. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi pada data sudah mengikuti atau mendekati distribusi yang normal. Pada pengujian sebuah hipotesis, maka data harus terdistribusi normal. Dalam Wing (2009: 5.37) terdapat dua cara untuk menguji normalitas dalam *software* Eviews, yaitu dengan histogram dan uji Jarque-Bera.

Jarque-Bera adalah uji statistik untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Uji ini mengukur perbedaan *skewness* dan *kurtosis* data dan dibandingkan dengan apabila datanya bersifat normal. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Jarque-Bera} = \frac{N-k}{6} \left[S^2 + \frac{(K-3)^2}{4} \right]$$

(Wing, 2009: 5.37)

S adalah *skewness*, K adalah *kurtosis*, dan k menggambarkan banyaknya koefisien yang digunakan di dalam persamaan.

Terdapat dua cara untuk melihat apakah data terdistribusi normal. Pertama, jika nilai Jarque-Bera < 2 , maka data sudah terdistribusi normal. Kedua, jika probabilitas $>$ nilai signifikansi 5%, maka data sudah terdistribusi normal.

b) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena “gangguan” pada seseorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya.

Pada data *crosssection* (silang waktu), masalah autokorelasi relatif jarang terjadi karena “gangguan” pada observasi yang berbeda berasal dari individu/kelompok yang berbeda. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji Durbin Watson adalah cara untuk mendeteksi autokorelasi, dimana model regresi linear

berganda terbebas dari autokorelasi jika nilai Durbin Watson hitung terletak di daerah Tidak Ada Autokorelasi Positif dan Negatif. Pengujian autokorelasi penelitian ini menggunakan uji Durbin-watson (DW test), kriteria pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

Autokorelasi positif	Tidak dapat diputuskan	Tidak ada Autokorelasi	Tidak dapat diputuskan	Autokorelasi negatif
0	d_L	2	$4-d_U$	$4-d_L$
	1,10	1,54	2,46	2,90

Apabila nilai d berada diantara 0 hingga 1,10 maka data mengandung autokorelasi positif, bila nilai d berada diantara 1,10 hingga 1,54 maka data tidak dapat diputuskan, bila nilai d diantara 1,54 hingga 2,46 maka data tidak mengandung autokorelasi, bila nilai d diantara 2,46 hingga 2,90 maka data tidak dapat diputuskan, dan bila nilai d diatas 2,90 maka data terdapat autokorelasi negatif.

c) Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Untuk melihat ada atau tidaknya heterokedastisitas ini digunakan suatu metode yang di sebut Uji White. Menurut Wing (2009: 5.12), uji White menggunakan residual kuadrat sebagai variabel dependen, dan variabel independennya terdiri atas variabel independen, kemudian variabel tersebut diregresikan. Kriteria untuk pengujian White adalah:

- a. Jika nilai sig < 0,05 varian terdapat heterokedastisitas.
- b. Jika nilai sig > 0,05 varian tidak terdapat heterokedastisitas.

d) Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi

ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Penggunaan korelasi bivariat dapat dilakukan untuk melakukan deteksi terhadap multikolonieritas antar variabel bebas dengan standar toleransi 0,8. Jika korelasi menunjukkan nilai lebih kecil dari 0,8 maka dianggap variabel-variabel tersebut tidak memiliki masalah kolinearitas yang tidak berarti.

e. Uji Model

a) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini digunakan untuk menguji *goodness-fit* dari model regresi dimana untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen maka dapat dilihat dari nilai *adjusted R²*.

b) Uji F (*simultan*)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah model yang digunakan signifikan atau tidak, sehingga dapat dipastikan apakah model tersebut dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Jika F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} , maka model regresi linear berganda dapat dilanjutkan atau diterima. Dengan tingkat kepercayaan untuk pengujian hipotesis adalah 95% atau $(\alpha) = 0,05$.

c) Uji t-Test (Hipotesis)

Uji t (*t-test*) dilakukan untuk menguji apakah secara terpisah variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara baik. Uji t-Test untuk hipotesis pertama dilakukan dengan cara membandingkan nilai probabilitas dengan T hitung pada variabel Konvergensi IFRS (*International Financial Reporting Standards*), hipotesis diterima apabila probabilitas untuk variabel konvergensi

IFRS < sig 0,05. Hipotesis kedua dilakukan dengan cara membandingkan nilai probabilitas dengan T hitung pada interaksi variabel konvergensi IFRS dengan variabel *income smoothing*. Hipotesis diterima apabila probabilitas untuk variabel konvergensi IFRS**income smoothing* < sig 0,05.

H. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami dan mengartikan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka akan dijelaskan pengertian masing-masing variabel yaitu;

1) Perataan laba (*income smoothing*)

Menurut Belkaoui (2007) perataan laba adalah upaya yang sengaja dilakukan untuk memperkecil atau fluktuasi pada tingkat laba yang dianggap normal bagi suatu perusahaan. Dalam pengertian ini perataan merepresentasi suatu bagian upaya manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi tidak normal dalam laba pada tingkat yang diijinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang sehat. Perataan laba juga dapat didefinisikan sebagai suatu alat yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas aliran angka laba yang dilaporkan relatif terhadap aliran yang merupakan target manajemen dengan memanipulasi variabel *artificial* melalui metode akuntansi, maupun variabel *riil* melalui transaksi

2) Konvergensi IFRS

International Financial Report Standard (IFRS) adalah standar pelaporan keuangan berbasis global yang merupakan kerangka kerja dalam rangka penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang diadopsi oleh IASB (*International Accounting Standards Board*). IFRS diterbitkan sebagai upaya untuk memperkuat arsitektur keuangan global dan mencari solusi jangka panjang terhadap kurangnya transparansi informasi keuangan. Sedangkan Konvergensi adalah mekanisme bertahap yang dilakukan suatu negara untuk mengganti standar akuntansi

nasionalnya dengan IFRS. Konvergensi banyak ditemukan di Negara berkembang (Hans Kartikahadi, 2012:19). Pengadopsian IFRS di Indonesia berlaku secara penuh pada tahun 2012.

3) Kualitas audit

De Angelo (1981) mendefinisikan *audit quality* sebagai probabilitas (kemungkinan) dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Kualitas audit didasarkan kepada reputasi KAP. Kantor akuntan publik yang dapat digolongkan sebagai KAP *Big four* mampu menghasilkan penilaian yang lebih berkualitas terhadap laporan keuangan.

4. HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Deskriptif Statistik

Untuk lebih mempermudah dalam melihat gambaran mengenai variabel yang diteliti, variabel tersebut dapat dijelaskan secara statistik seperti yang tergambar pada **Tabel 3. Statistik Deskriptif (lampiran)**.

Pada tabel 3 menjelaskan deskriptif variabel-variabel dalam penelitian ini. Variabel perataan laba dihitung dengan indeks eckel memiliki rata-rata 2.035688 dengan standar deviasi 4.549673. Perataan laba tertinggi terjadi pada angka 33.29478 dan terendah pada angka 0.005030. Variabel konvergensi ifrs yang dihitung berdasarkan skala ordinal 1-4 yang digunakan KAP Delloite dalam menilai tingkat konvergensi IFRS di Indonesia, memiliki nilai rata-rata sebesar 3.687500 dengan standar deviasi 0.453287. Tingkat konvergensi IFRS tertinggi terjadi pada angka 3.687500 dan terendah pada angka 2.000000. Variabel kualitas audit yang diproksi dengan variabel *dummy* memiliki nilai rata-rata sebesar 0.511628 dengan standar deviasi 0.501031. Berdasarkan penggunaan *dummy* dalam variabel kualitas audit maka

angka tertinggi adalah 1 dan terendah adalah 0.

B. Model Regresi Data Panel

1) Regresi Panel Model 1

Berdasarkan hasil yang terdapat pada **Tabel 4. Hasil Uji Regresi Data Panel (lampiran)**, maka dapat dirumuskan persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$Y = 2.860720 - 0.210608 (X_1) - 0.239726 (X_1 * X_2)$$

Keterangan hasil pengujian diatas dijelaskan sebagai berikut:

a. Konstanta ()

Dari hasil uji analisis regresi panel terlihat bahwa konstanta sebesar 2.860720 menunjukkan bahwa tanpa adanya pengaruh dari variabel bebas yaitu konvergensi IFRS dan interaksi antara Konvergensi IFRS dengan kualitas audit maka probabilitas perataan laba akan bertambah sebesar 2.860720

b. Koefisien regresi () X_1

Variabel konvergensi IFRS (X_1) memiliki koefisien regresi sebesar - 0.210608. Artinya jika variabel konvergensi IFRS meningkat sebesar satu satuan maka probabilitas perataan laba (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0.210608 dengan anggapan variabel bebas lainnya tetap.

c. Koefisien regresi () ($X_1 * X_2$)

Variabel interaksi konvergensi IFRS (X_1) dengan kualitas audit (X_2) memiliki koefisien regresi sebesar - 0.239726. Artinya jika interaksi variabel konvergensi IFRS dengan kualitas audit meningkat satu satuan maka probabilitas perataan laba (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0.239726 dengan anggapan variabel bebas lainnya tetap

C. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Dari **gambar 1 (lampiran)** dapat dilihat bahwa residual data belum terdistribusi dengan normal dimana nilai

Jarque-Bera (36.6703) > 2 dan nilai probabilitas 0.000000 < 0.05 sehingga dianggap belum layak untuk dilakukan uji regresi berganda. Sehingga dilakukan regresi persamaan *semilog* yaitu variabel dependen dalam bentuk *logaritma* dan variabel independen biasa atau sebaliknya (Imam:2012). Hasil yang diperoleh adalah residual sudah berdistribusi normal. Gujarati (2007) menyatakan bahwa asumsi normalitas mungkin tidak terlalu penting dalam set data yang besar, yaitu jumlah data lebih dari 30. Dalam penelitian ini jumlah observasi 215, dimana 43 perusahaan dikali 5 tahun. Jadi, sesuai dengan pernyataan Gujarati (2007) maka penelitian ini berada diatas set data yang besar karena besar dari 30 data, sehingga asumsi normalitas dalam penelitian ini tidaklah terlalu dipermasalahkan.

2) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 pada data yang tersusun dalam rangkaian waktu (*time series*). Pengujian autokorelasi dilakukan dengan metode Durbin-Watson. Apabila nilai Durbin-Watson yang dihasilkan berada dalam rentang 1.55 – 2.46, maka dapat dinyatakan bahwa model yang digunakan terbebas dari gangguan autokorelasi. Pada **Tabel 4. Hasil Uji Regresi Data Panel (lampiran)**, terlihat nilai Durbin-Watson sebesar 2.35, maka dapat dinyatakan bahwa model yang digunakan terbebas dari gangguan autokorelasi karena berada diantara nilai 1.55-2.46.

3) Uji Heterokedastisitas

Dalam uji ini, apabila hasilnya sig > 0,05 maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas, model yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada **Tabel 5 (lampiran)**, dapat dilihat nilai sig 0.4725 untuk variabel konvergensi IFRS, 0.5485 untuk kualitas

audit, 0.7823 untuk variabel interaksi konvergensi IFRS dengan kualitas audit. Maka disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada penelitian ini.

4) Uji Multikolonieritas

Dari **Tabel 6 (lampiran)**, terlihat bahwa model ini terkena masalah multikolonieritas dimana variabel IFRS*KAP memiliki nilai 0.965523 yang mana nilainya lebih besar dari standar korelasi 0,8. Hal ini disebabkan karena variabel IFRS*KAP merupakan interaksi antara variabel konvergensi IFRS dengan kualitas audit. masalah ini tidak terlalu berarti. Gujarati (2007) menyatakan bahwa multikolonieritas adalah masalah fenomena sampling, yang terjadi pada sampel dan bukan pada populasi. Dengan kata lain, jika dimungkinkan untuk bekerja pada populasi maka multikolonieritas tidak akan pernah menjadi suatu masalah. Selain itu Gujarati juga menyatakan apabila penelitian hanya bertujuan untuk memprediksi atau hanya melihat R^2 nya saja, maka masalah multikolonieritas boleh saja diabaikan.

D. Uji Model

1) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini digunakan untuk menguji *goodness-fit* dari model regresi dimana untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen maka dapat dilihat dari nilai R^2 . Hasil estimasi pada tabel 4, diketahui bahwa nilai R^2 yang diperoleh sebesar 0.40200 Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 40,2 %. dan sebesar 59.8 % ditentukan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam model pada penelitian ini.

2) Uji F (Simultan)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah model yang digunakan signifikan atau tidak, sehingga dapat dipastikan apakah model tersebut dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel

independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Jika probabilitas (F-statistic) lebih kecil dari sig (0,05) maka model regresi linear berganda dapat dilanjutkan atau diterima. Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa probabilitas F-statistic yang diperoleh sebesar 0.000006 lebih kecil dari sig (0,05). Hal ini menandakan bahwa model regresi linear berganda diterima.

E. Uji t (hipotesis)

Uji t dilakukan untuk mencari pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam persamaan regresi secara parsial dengan mengasumsikan variabel lain dianggap konstan. Uji t dilakukan dengan membandingkan antara nilai t yang dihasilkan dari perhitungan statistik dengan nilai t_{tabel} . Untuk mengetahui nilai t_{hitung} dapat dilihat melalui tabel hasil uji regresi data panel. Berdasarkan hasil olahan data statistik pada tabel 4, maka dapat dilihat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial adalah sebagai berikut:

- 1) Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah konvergensi IFRS dapat mengurangi praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Berdasarkan tabel 9 diketahui bahwa koefisien konvergensi IFRS bernilai negatif sebesar 0.210608, nilai t_{hitung} sebesar -2.382827 dan nilai signifikansi $0.0183 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa konvergensi IFRS berpengaruh signifikan negatif terhadap perataan laba (*income smoothing*) dan dapat disimpulkan bahwa konvergensi IFRS dapat mengurangi praktek perataan laba (*income smoothing*), sehingga dapat disimpulkan **hipotesis 1 diterima**.
- 2) Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah Kualitas audit dapat meningkatkan hubungan konvergensi IFRS terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan

manufaktur yang terdaftar di BEI. Berdasarkan tabel 9 diketahui bahwa koefisien variabel interaksi konvergensi IFRS dengan kualitas audit bernilai negatif sebesar 0.239726, nilai t_{hitung} sebesar -2.078159 dan nilai signifikansi $0.0392 < 0,05$. Dengan adanya interaksi antara variabel konvergensi IFRS dengan kualitas audit koefisien variabel interaksi meningkat menjadi negatif 0.239726 dimana koefisien variabel konvergensi IFRS tanpa interaksi dengan kualitas audit hanya bernilai negatif 0.210608. dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kualitas audit dapat meningkatkan hubungan antara konvergensi IFRS dengan perataan laba (*income smoothing*), sehingga dapat disimpulkan **hipotesis 2 diterima**.

F. Pembahasan

1) Pengaruh Konvergensi IFRS Terhadap Perataan laba (*Income Smoothing*)

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini, ditemukan bahwa hipotesis pertama diterima dan dapat disimpulkan bahwa dengan adanya Konvergensi IFRS dapat menurunkan praktik perataan laba. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ewert dan Wagenhof (2005) yang menyatakan bahwa standar akuntansi yang semakin ketat dapat menurunkan tingkat perataan laba (*income smoothing*) dan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Hubungan negatif ini diduga terjadi karena penerapan IFRS sebagai standar global akan berdampak pada semakin sedikitnya pilihan-pilihan metode akuntansi yang dapat diterapkan sehingga akan meminimalisir praktik-praktik kecurangan akuntansi (Dian dan Titik, 2012) dan IFRS mengharuskan setiap komponen laporan keuangan untuk mengisyaratkan pengungkapan penuh (*full disclosure*). Dengan adanya *full disclosure*, manajemen lebih hati-hati

dalam melakukan tindakan dan tidak berani untuk melakukan praktek manajemen laba sehingga menghasilkan informasi laporan keuangan yang jujur dan informatif. Fleksibilitas ketika memilih metode akuntansi kadang-kadang memotivasi manajer untuk memilih metode akuntansi atau untuk mengubah yang digunakan dalam rangka meningkatkan, menurunkan atau meratakan angka pendapatan dari tahun ke tahun. Isu ini sering dikaitkan dengan praktek perataan laba.

Tingkat konvergensi IFRS mulai mengalami peningkatan yang signifikan pada perusahaan manufaktur yang menjadi sampel pada tahun 2011, hal ini disebabkan oleh semakin banyaknya PSAK yang bersifat konvergen terhadap IFRS disahkan dewan standar akuntansi keuangan dan mulai diterapkan pada laporan keuangan perusahaan per tanggal 1 januari 2011. PSAK yang diterapkan pada tahun 2011 adalah PSAK 1 (*Penyajian Laporan Keuangan*) revisi 2009, PSAK 2 (*Laporan Arus Kas*) revisi 2009, PSAK 4 (*Laporan Keuangan Konsolidasian dan Laporan Keuangan Tersendiri*) revisi 2009, PSAK 7 (*Pengungkapan Pihak-Pihak yang Berelasi*) revisi 2010, PSAK 15 (*Investasi pada entitas asosiasi*) revisi 2009, PSAK 23 (*Pendapatan*) revisi 2010, PSAK 57 (*Provisi, Liabilitas Kontinjensi, dan Aset Kontinjensi*) revisi 2009. Pada tahun 2011 hampir keseluruhan perusahaan sampel menerapkan PSAK yang bersifat konvergen terhadap IFRS walaupun tidak semua PSAK yang diterapkan. Dengan meningkatnya tingkat konvergensi IFRS praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur juga mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat dari tingkat rata-rata probabilitas perusahaan sampel dalam melakukan praktik perataan yang menurun selama periode pengamatan yaitu pada tahun 2008-2012. Hubungan negatif antara konvergensi IFRS dengan praktik perataan laba dapat disebabkan oleh persiapan

adopsi penuh IFRS setelah tahun 2012 dan memasuki fase 2 konvergensi IFRS sesuai dengan pernyataan Ikatan Akuntan Indonesia sebagai Dewan Standar Akuntansi Keuangan. Dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya standar akuntansi yang berkualitas tinggi seperti IFRS, praktik-praktik kecurangan akuntansi (dalam hal ini *income smoothing*) akan diminimalisir. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Daske dan Gunther (2006), Dian dan Titik (2012) dan Barth et al. (2008) yang menyatakan bahwa konvergensi IFRS dapat menurunkan praktek perataan laba.

2) Pengaruh Kualitas audit Terhadap hubungan konvergensi IFRS dengan Perataan laba (*Income Smoothing*)

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini, ditemukan bahwa hipotesis kedua diterima dan dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kualitas audit dapat meningkatkan hubungan konvergensi IFRS dengan praktek perataan laba (*income smoothing*). Dengan adanya audit yang berkualitas konvergensi IFRS semakin menurunkan praktik perataan laba. Hal ini sesuai dengan Penelitian Ball et al. (2003) dan Jenjean dan Stolowy (2008) yang menyatakan bahwa standar berkualitas tinggi tidak selalu menghasilkan informasi akuntansi berkualitas tinggi. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa hal ini diakibatkan oleh buruknya insentif terhadap pembuat laporan keuangan dan bahwa kualitas pelaporan pada akhirnya ditentukan oleh penilaian auditor, dan bukan semata-mata ditentukan oleh standar akuntansi.

Dengan diterimanya hipotesis kedua dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa untuk menurunkan praktik perataan laba tidak cukup hanya dengan standar akuntansi yang lebih ketat, tapi juga berhubungan dengan audit yang dilakukan oleh akuntan publik, sebagai

pihak yang melakukan pemeriksaan terhadap informasi tersebut dan pihak yang akan mengidentifikasi setiap kecurangan yang terjadi pada laporan keuangan (Atik, 2008). Profesi akuntan publik bertanggung jawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan, sehingga semakin tinggi tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan dengan penerapan standar akuntansi internasional yang lebih ketat dan ditambah penilaian audit yang berkualitas maka probabilitas perusahaan dalam melakukan praktik perataan laba akan menurun. Pengaruh kualitas audit terhadap hubungan konvergensi IFRS dengan perataan laba ditentukan dengan menginteraksikan variabel konvergensi IFRS dengan variabel kualitas audit dengan proksi reputasi kantor akuntan publik. Dengan menginteraksikan kedua variabel tersebut dihasilkan temuan bahwa dengan adanya kualitas audit pengaruh konvergensi IFRS terhadap perataan laba menjadi semakin kuat dibandingkan pengaruh konvergensi IFRS terhadap perataan laba tanpa adanya pengaruh dari kualitas audit, semakin kuat interaksi kualitas audit dan konvergensi IFRS maka praktek perataan laba juga semakin menurun. Dapat disimpulkan dengan adanya kualitas audit maka penerapan IFRS akan semakin menurunkan probabilitas perusahaan dalam melakukan praktik perataan laba.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

1) Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah konvergensi IFRS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 dapat mempengaruhi perataan laba (*income smoothing*) dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi. Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang diajukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Konvergensi IFRS dapat mengurangi praktek perataan laba (*income smoothing*).
2. Dengan adanya kualitas audit hubungan konvergensi IFRS terhadap praktek perataan laba (*income smoothing*) semakin meningkat.

2) Keterbatasan Penelitian

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu direvisi bagi peneliti selanjutnya antara lain:

1. Peneliti sulit dalam menentukan pemberian skor tingkat konvergensi IFRS karena adanya perbedaan cara pengungkapan penerapan standar akuntansi antar satu perusahaan.
2. Fenomena mengenai IFRS masih baru di Indonesia, sehingga peneliti sulit memahami lebih dalam perkembangan IFRS di Indonesia.
3. Penelitian ini hanya menggunakan dua variabel independen, yaitu konvergensi IFRS dan kualitas audit. Masih ada sejumlah variabel lain yang belum digunakan, yang juga memiliki kontribusi dalam mempengaruhi perataan laba (*income smoothing*)
4. Penelitian ini hanya terbatas pada manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tahun pengamatan penelitian yang masih terlalu singkat yaitu hanya dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2012.

3) Saran

Dari kesimpulan yang telah diperoleh dari hasil penelitian ini, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya lebih baik menggunakan lebih banyak PSAK yang sudah bersifat konvergen terhadap IFRS.
2. Bagi pihak akademik untuk lebih menjelaskan kepada mahasiswa mengenai IFRS di Indonesia, sehingga mahasiswa lebih memahami

bagaimana fenomena IFRS di Indonesia.

3. Peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mempelajari lebih dalam model perhitungan penerapan IFRS, sehingga lebih memahami bagaimana mengukur penerapan IFRS di Indonesia.
4. Peneliti hanya mengambil sampel tahun pengamatan hingga tahun 2012 saja, jadi diharapkan untuk penelitian berikutnya bisa melakukan penelitian hingga tahun pengamatan 2013 bahkan 2014.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens A,A . 2012. *Jasa Audit dan Assurance*. Jakarta:Salemba Empat.
- Atik,R.2008. pengaruh *client importance* dan Pergantian Auditor terhadap kualitas audit. *ejournal unesa*.
- Ball, R., Robin, A., & Wu, J.S. (2003). *Incentive versus standards: Properties of accounting income in four East Asian countries*. *Journal of Accounting and Economics*, 36, 235-270
- Barth, M.E., Landsman, W.R., & Lang, M.H. (2008). *International accounting standards and accounting quality*. *Journal of Accounting Research*, 46, 467-498.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2007. *"Accounting Theory, 2th Edition"*. Harcourt Brace Jovanovich Colleges Publisher.
- Christian, Samuel. 2013."Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba". *Skripsi Universitas Diponegoro*.
- Daske, Holger dan Gunther. 2006. *Heterogeneity in the Economic*

- Consequences of IFRS Adoptions*.
Goethe University of Frankfurt.
- De Angelo, L.E. (1981). Auditor Size and Auditor Quality. *Journal of Accounting and Economics*. December. Pp 183-199.
- Dian, Rohaeni dan Titik,Aryati. 2012. Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Income Smoothing dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi. Simposium Nasional Akuntansi XV. Banjarmasin.
- Eckel, N. 1981. *The Income Smoothing Hypothesis Revisited*. *Journal of Accounting, Finance and Business Studies*, (Online), Vol. 17, No. 1.<http://onlinelibrary.wiley.com>
- Ewert,R. dan Wagenhofer,A. 2005. *Economic Effects of Tightening Accounting Standards to Restrict Earnings Management* Vol. 80, No. 4 (Oct., 2005), pp. 1101-1124.
- Fudenberg, Drew, and Jean Tirole. 1995. *A theory of income and dividend smoothing based on incumbency rents*. *Journal of Political Economy* 103, no. 1: 75-93.
- Hans, Kartikahadi. 2012. *Akuntansi keuangan berdasarkan SAK berbasis IFRS*. Jakarta:Salemba Empat.
- <http://natawidnyana.wordpress.com/2008/10/28/international-financial-reporting-standards-ifs-a-brief-description/diakses> tanggal 10/06/2014.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan per 1 Juli 2009*. Jakarta : Salemba Empat.
- Imam Ghozali. 2007. *Aplikasi Analisis Mutivariat dengan SPSS*. Badan Penerbitan Universitas Diponegoro: Semarang.
- Jenjean dan Stotolowi.2008. *An exploratory analysis of earnings management before and after IFRS Adoption*. aHEC School of Management, Paris, France.
- Jensen, Michael C. dan William H. Meckling. 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*, October, 1976, V. 3, No. 4, pp. 305-360.
- Koch, B.S. 1981. "Income Smoothing: An Experiment". *Accounting Review*. July.
- Kuncoro, Mudrajad. 2003. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Martani, Dwi. (2012). *Akuntansi Keuangan Menengah : Berbasis PSAK*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mona, Yulia. 2013. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Financial Leverage*, dan Nilai Saham Terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada Perusahaan Manufaktur, Keuangan, dan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)". *Ejournal Universitas Negeri Padang*.
- Mudjiono. 2010. Pengaruh Tindakan Perataan Laba terhadap Reaksi

pasar dengan Kualitas Auditor dan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi. STIE AKA Semarang.

Mursalim. 2005. "Income Smoothing dan Motivasi Investor: Studi Empiris pada Investor di BEJ". Simposium Nasional Akuntansi VII, Solo.

Murtanto, 2004. "Analisis Perataan Laba (*Income Smoothing*): Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya Dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik Di Indonesia", Simposium Nasional Akuntansi VII.

Olivia, Sumtaky. 2007. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba". *Skripsi* Universitas Brawijaya.

Puspita, Ika sari. 2014. Perbandingan Income Smoothing Sebelum dan Sesudah Konvergensi International Financial Reporting Standards. *Skripsi* Universitas Hasanudin.

Qomariah, Ratu Nurul. 2013. "Dampak Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba dengan Struktur Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi". *Skripsi* Universitas Diponegoro.

Rachmawati, Yulia 2013. "Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen laba". *Skripsi* Universitas Diponegoro.

Scott R.W, 2009. "*Financial Accounting Theory*", 2nd edition. Prentice Hall Canada Inc, Scarborough, Ontario.

Setiawan, Jonata. 2013. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba dan Biaya Modal Ekuitas. Universitas Diponegoro

Subekti, Imam. 2005. "Asosiasi antara Praktik Perataan Laba dan Reaksi Pasar Modal di Indonesia". *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.

LAMPIRAN

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

Tabel 1.
Kriteria Pengambilan Sampel

Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2008-2012	137
Perusahaan manufaktur yang <i>delisting</i> selama periode penelitian (2008-2012)	(15)
Tidak memiliki Laporan Keuangan yang lengkap	(36)
Laporan keuangan yang tidak disajikan dalam bentuk mata uang Rupiah	(9)
Perusahaan yang mengalami rugi (2008-2012)	(34)
Perusahaan yang dapat menjadi sampel	43

Tabel 2. Daftar Perusahaan Sampel

Tabel 3. Hasil Deskriptif Statistik

	Perataan laba	Konvergensi IFRS	Kualitas audit
Mean	2.035688	2.453198	0.511628
Maximum	33.29478	3.687500	1.000000
Minimum	0.005030	2.000000	0.000000
Std. Dev.	4.549673	0.453287	0.501031

Sumber: Data Sekunder Olahan 2014

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Data Panel
Hasil Estimasi Regresi Panel dengan Model *fixed effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.860720	0.117072	24.43566	0.0000
IFRS	-0.210608	0.088386	-2.382827	0.0183
IFRS*KA	-0.239726	0.115355	-2.078159	0.0392
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Weighted Statistics				
R-squared	0.402000	Mean dependent var	3.045329	
Adjusted R-squared	0.247224	S.D. dependent var	3.465122	
S.E. of regression	3.381258	Sum squared resid	1943.594	
F-statistic	2.597297	Durbin-Watson stat	2.353657	
Prob(F-statistic)	0.000006			

Sumber: Hasil regresi data panel olahan eviws 6 (2014)

Tabel 5. Hasil Uji Heterokedastisitas

Hasil Pengujian Heterokedastisitas				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	31.65261	32.79472	0.965174	0.3356
X1	-9.730589	13.51928	-0.719756	0.4725
X2	26.67307	44.37954	0.501022	0.5485
X3	-4.945032	17.87060	-0.276713	0.7823

Sumber: hasil olahan menggunakan eviews6 2014

Tabel 6. Hasil Uji Multikolonieritas
Hasil Uji Multikolinearitas

	IFRS	KAP	IFRS*KAP
IFRS	1.000000	0.138076	0.328363
KAP	0.138076	1.000000	0.965523
IFRS*KAP	0.328363	0.965523	1.000000

Sumber: hasil olahan menggunakan eviews6 2014

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

